



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 2, Desember 2022, 174-192 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI (Studi Analisis di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang)

Akhmad Faisal

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
akhmadfaisal@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
7 Oktober 2022	15 Nopember 2022	10 Desember 2022	20 Desember 2022

Abstract

The emergence of various problems in the midst of society is definitely related to the moral quality in it. Social problems currently occur in almost all orders of society, even in the world of education. Bullying, theft, molestation and various other violence have been attached to the world of education. It is a dark face of the Indonesian education world that shows that the noble personality values in students have begun to fade. Therefore, this paper will in depth examine the process of character education in shaping the personality of students at PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang Madura. Character education must be supported by qualified environmental conditions, especially for a teacher who is required to have a noble personality that it can have a positive influence on the character and identity of the students. This paper will answer at least two main points—how character education planning at Darul Ulum Islamic Boarding School Sumber Baru Sokobanah Sampang is and what the effect on the personality of the santri is. The description in this paper will use a qualitative approach and descriptive writing for further data explanation obtained through interviews, observation and documentation. From an in-depth study of the problems, it was found that Pesantren Darul Ulum succeeded in internalizing character values outside of formal school hours in the form of extracurricular programs through several pesantren activities, both learning, recitation and other santri's religious activities. In the end, students are able to apply the ten character values

absorbed from the surrounding environment, so that it get better, more religious, for their personalities, then in the end it will lead them to get better achievements.

Keywords: Character Education; Personality; Santri

Abstrak

Timbulnya berbagai permasalahan di tengah-tengah masyarakat pasti berkaitan dengan kualitas moral di dalamnya. Problem-problem sosial saat ini terjadi di hampir seluruh tatanan masyarakat, bahkan dalam dunia pendidikan. *Bullying*, pencurian, pencabulan dan berbagai kekerasan lainnya sudah melekat dengan dunia pendidikan. Hal itu merupakan wajah kelam dari dunia pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian yang luhur dalam diri siswa sudah mulai memudar. Maka dari itu, tulisan ini akan menelaah secara mendalam proses pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang Madura. Pendidikan karakter harus didukung oleh kondisi lingkungan yang mumpuni, terlebih bagi seorang guru yang dituntut untuk memiliki kepribadian luhur sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter dan identitas para santri. Tulisan ini akan menjawab setidaknya dua poin utama, yaitu bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang? Dan seperti apa pengaruhnya bagi kepribadian santri? Uraian dalam tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan penalaran secara deskriptif untuk menjabarkan lebih jauh data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari kajian secara mendalam terhadap masalah di atas, ditemukan bahwa Pesantren Darul Ulum berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter di luar jam aktif sekolah formal dalam bentuk program ekstrakurikuler melalui beberapa kegiatan kepesantrenan, baik pembelajaran, pengajian maupun aktivitas religius santri yang lain. Pada akhirnya, santri mampu menerapkan sepuluh nilai karakter yang diserap dari lingkungan sekitarnya, sehingga kepribadian mereka menjadi lebih baik, lebih religius dan pada akhirnya prestasi mereka dengan sendirinya akan lebih baik dan meningkat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kepribadian; Santri

Pendahuluan

Terjadinya berbagai problematika sosial di Indonesia yang semakin merajalela dalam beberapa waktu terakhir tidak bisa dilepaskan dari kualitas moral masyarakatnya. Tak hanya di lingkungan masyarakat, kejahatan-kejahatan sosial bahkan juga tumbuh menjamur di dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi basis utama dalam pembenahan moral bagi generasi muda Indonesia, nyatanya sudah terjangkit oleh virus-virus negatif dunia luar, bahkan bisa menjadi biang keladi dari timbulnya problem-problem tersebut. Beberapa kasus *bullying*, pencurian, pencabulan, hingga kekerasan yang

menyebabkan kematian mulai sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa moral generasi bangsa mengalami kemerosotan yang cukup tajam dan harus disikapi secara serius oleh segenap masyarakat Indonesia.

Fenomena dekadensi moral pada kawula muda saat ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Para pemuda mengalami masa transisi yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidaktentuan, karena mereka sering dipengaruhi oleh godaan atau dorongan untuk mengerjakan hal-hal buruk yang menyalahi norma agama dan sosial. Kondisi-kondisi semacam ini secara bertahap membentuk kepribadian dan karakter mereka.¹

Kepribadian merupakan pola tentang mengolah perilaku, perasaan dan pikiran dalam setiap pribadi seseorang, sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah berubah karena pengaruh ruang dan waktu. Kepribadian pada dasarnya merupakan tindak-tanduk seseorang yang ditampilkan dalam relasinya dengan lingkungan sekitar. Jadi, sikap seseorang terhadap lingkungan merupakan gambaran dasar dari kepribadian seseorang. Kepribadian tidak terbentuk secara otomatis dan instan, tetapi berkembang bersamaan dengan fase-fase kehidupan seseorang. Kepribadian bisa berubah dan bersifat dinamis. Perubahan tersebut bisa saja terjadi karena faktor pendidikan, faktor lingkungan maupun pengalaman yang terjadi pada seseorang.

Karakter dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh sisi yang dominan antara akal dan nafsunya. Sisi yang dominan ini bisa menggambarkan kualitas setiap individu dan tidak mungkin bisa dihindari. Hal ini telah disuratkan oleh nabi dalam sabdanya: *"Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ingatlah bahwa Ia adalah qolbu."* (Bukhori)

Hadis di atas menjelaskan, bahwa baik atau buruknya kepribadian seseorang bergantung kondisi kalbu atau hatinya. Setiap kalbu terdiri dari dua bagian, yaitu sisi jasmaniah dan sisi yang bersifat rohaniah. Baik sisi jasmaniah maupun rohaniah sama-sama memiliki pengaruh yang saling berkaitan dalam membentuk karakter seseorang. (Mujib & Jusuf, 2009)

Kepribadian bisa dipengaruhi oleh pendidikan, karena pendidikan dapat memupuk dan mendorong tumbuh berkembangnya karakter seseorang.

¹<https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/08/07/12/124-agama-danproblematika-remaja> (diakses 22 Maret 2023)

Jika pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan agama Islam, maka kemungkinan besar kepribadian seseorang akan mengarah pada nilai-nilai Islam. Karena seorang pendidik dapat memberikan pengaruh kepada peserta didiknya, maka ia dituntut untuk menjadi *role model* dengan budi pekertinya. Seorang guru pada dasarnya tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan pola pikir siswa, melainkan juga berkewajiban untuk memupuk akhlak dan sopan santunnya, sehingga nantinya dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat. (Judiani, 2010)

Upaya penguatan pendidikan karakter sebagai tujuan utama pendidikan nasional oleh Kementerian Pendidikan Nasional mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 yang memuat 18 elemen pembentuk karakter. Pendidikan nasional, dengan ini sangat berkontribusi besar terhadap lahirnya generasi muda yang berkarakter mandiri, berakhlak mulia, religius, cerdas dan demokratis.

Hal ini selaras dengan penjelasan profesor pendidikan di *University of New York* yang juga disebut sebagai penggagas pendidikan karakter, Thomas Lickona dalam karyanya *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Lickona, 2016a) Thomas Lickona menjelaskan, bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, terutama sembilan nilai dari unsur-unsur karakter yang mesti disampaikan kepada siswa.

Lebih daripada itu, Thomas Lickona juga menjabarkan peran penting orang tua dan pendidik didalam membentuk karakter siswa. Hal ini karena orang tua merupakan guru pertama bagi setiap anak yang dapat terus memberikan pengaruhnya dalam waktu yang sangat lama, sedangkan pengaruh gurur bisa berbeda-beda karena pergantian guru dalam setiap tahunnya. Peran orang tua tidak kalah signifikan, mengingat mereka tetap dapat menjadi guru dalam berbagai level pertumbuhan anak sampai akhir hayatnya. (Lickona, 2016) Lain daripada orang tua, seorang guru profesional dapat menjadi pendamping orang tua dalam mendidik anak atau siswa secara efektif, menjadi panutan dalam setiap sikap dan tindakan, memberikan pengarahan dan pembelajaran yang dapat menjadi koreksi terhadap moral siswa, sehingga dengan hal itu dapat memberikan dampak dan pengaruh yang nyata terhadap kepribadian siswa. (Lickona, 2016)

(Masyhud & Khusnurdilo, 2005)Berbagai kalangan percaya dan menilai, bahwa sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional, pondok pesantren

memiliki keunggulan dan ciri khas yang unik dalam menerapkan pendidikan karakter kepada santrinya. Secara umum, pesantren mengarahkan kurikulum pendidikannya untuk melahirkan generasi muslim dengan kepribadian yang religius, memegang teguh ajaran agama, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, teguh pendirian, loyal terhadap masyarakat dan menjadi kepanjangan tangan dari para kiai dan guru di pesantren untuk menyebarkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada masyarakat, sehingga ajaran Islam tidak hanya menjadi harta pusaka, melainkan dapat menjadi roh dan sumber inspirasi dalam kehidupan bermasyarakat. (Masyhud & Khusnurdilo, 2005)

Pesantren Darul Ulum merupakan pondok pesantren yang terletak di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, Jawa Timur dan berada di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Sumber Baru. KH. Faishol Umar, pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, terus berupaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, baik dari sisi ustaz maupun santri terutama dalam bidang tahfiz Al-Qur'an. Di tengah-tengah keterbatasan fasilitas yang dimiliki, pondok pesantren ini ternyata tetap dapat berkembang dan bersaing dengan sekolah dan pesantren lainnya. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang mereka raih dalam event *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. Selain itu, pesantren ini juga berhasil mencetak murid-murid dan alumnus yang mampu hafis dan menguasai keilmuan Al-Qur'an.

Pendidikan karakter berbasis pesantren sebagaimana yang diajarkan di Pesantren Darul Ulum akan sangat menarik jika diulas secara mendalam, mengingat sistem pendidikan di Indonesia saat ini, terutama porsi tentang pendidikan karakter belum mampu menjawab krisis kepribadian generasi muda bangsa yang semakin hari menunjukkan grafik penurunan yang tajam. Pendidikan keagamaan yang diadopsi dan diterapkan oleh sekolah-sekolah umum ternyata tidak mampu membentuk karakter siswa yang religius, karena faktanya pendidikan agama yang ada hanya berkisar pada aspek kognitif atau penguasaan materi saja dan belum bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu, sangat penting untuk mengurai fenomena yang terjadi di Pesantren Darul Ulum karena sistem dan kurikulum pendidikannya yang mengacu pada pendidikan praktis dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian muridnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengurai pembahasan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif, dengan maksud ingin mengetahui secara detail fenomena faktual yang berkembang di lapangan dan agar pembahasan bisa dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Karena penelitian ini bersifat lapangan, maka penulis terlibat dan hadir langsung dalam setiap tahapan penelitian tetapi dalam posisi non-partisipan. Kehadiran peneliti dalam kegiatan penelitian di lapangan merupakan aktivitas sentral terutama untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik yang bersumber dari ketua yayasan, ustaz atau ustazah, serta santriwan dan santriwati. Data yang telah diperoleh peneliti dari responden selanjutnya menjadi pertimbangan dan pedoman dalam penyusunan subtema dan pembahasan.

Data-data yang diinginkan dalam penelitian kualitatif bisa diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, tetapi tentu lebih banyak bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, teknik observasi. Pengumpulan data observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti nantinya akan menggunakan pengumpulan data observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren dalam rangka mengetahui pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri, sehingga peneliti hanya sebagai penyaksi atau pengamat terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian ini.

Kedua, teknik wawancara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur, di mana dalam proses ini bisa saja membutuhkan waktu yang lama sehingga terkadang dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Ini dilakukan agar peneliti bisa menggali informasi yang lebih mendalam dari informan. *Ketiga*, teknik dokumentasi. Dokumentasi berarti catatan tentang peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, baik dalam bentuk tulisan, keterangan lisan, maupun berbentuk suatu karya. Metode dokumentasi bisa dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel dalam bentuk majalah, catatan, transkrip buku, notulen rapat dan sebagainya

Proses analisis data yang digunakan oleh peneliti setelah memasuki lapangan adalah model interaktif perspektif Miles dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, reduksi data, yaitu memilah data-data yang dianggap penting dan menepikan data-data yang tidak dibutuhkan dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisa data. *Kedua*, penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengamati hasil penelitian. Namun, volume data yang besar menjadi hambatan bagi peneliti dalam memahami keseluruhan gambaran hasil penelitian serta proses untuk mengambil kesimpulan, karena hasil penelitian masih berbentuk kumpulan data yang terpisah-pisah. *Ketiga*, menarik kesimpulan. Tahap akhir dari analisis data kualitatif melibatkan proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini mencakup upaya untuk mengidentifikasi dan memahami arti dari pola-pola yang teratur, kejelasan informasi, serta hubungan sebab-akibat.

Perencanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang

Lickona berpendapat, bahwa dalam perencanaan pendidikan karakter di suatu lembaga dan sejenisnya harus memuat tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan tiga hal inilah proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara baik dan sistematis sehingga peserta didik akan mampu menilai suatu perbuatan dengan pengetahuannya, mampu merasakan suatu perbuatan melalui perasaan moralnya serta bisa memberikan keputusan tentang perbuatan tersebut dengan menggunakan tindakan moral yang tertanam dalam diri mereka. Jika tiga komponen ini tidak terpenuhi, maka proses pendidikan karakter tidak akan berlangsung dengan baik dan efektif. (Lickona, 2016b)

Sebagaimana teori di atas, realitas di lapangan menyatakan, bahwa dalam perencanaan pendidikan karakter pada suatu lingkungan pendidikan memang perlu memuat komponen-komponen yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek tindakan. Dengan ketiga komponen tersebut proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada santri akan berlangsung dengan baik dan sistematis serta dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga santri bisa menganalisa suatu perbuatan atau karakter melalui pengetahuannya, bisa merasakan hal-hal yang dilakukan melalui perasaan moralnya serta bisa

memberikan keputusan tentang tingkah laku keseharian mereka menggunakan tindakan moralnya.

Kementrian Pendidikan Nasional mengemukakan 18 unsur pembentuk kepribadian dan budaya nasional yang harus ditanamkan kepada segenap peserta didik sebagai tujuan dari proses pendidikan karakter yang terdiri dari nilai-nilai kejujuran, religius, disiplin, toleran, mandiri, kreatif, pekerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan demokratis, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, proaktif dan komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai dan bertanggung jawab. Maka proses pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan setidaknya harus memuat unsur-unsur di atas yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum serta diaplikasikan dalam bentuk program dan kegiatan pembelajaran.

Beberapa kegiatan penting dari kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter santri antara lain:

1. Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan wajib dan utama yang harus diikuti oleh seluruh santri. Program ini terbagi ke dalam tiga level:

- a) Level *Juz Amma*, yaitu tahapan awal yang wajib dilewati oleh seluruh santri dengan cara menghafal juz ke-30 (*Juz Amma*).
- b) Level *bi an-Nadhar*, yaitu level kedua yang harus diikuti oleh seluruh santri setelah menyelesaikan hafalan juz 30 (*Juz Amma*) dengan cara membaca fasih keseluruhan Al-Qur'an atau lengkap 30 juz.
- c) Level *bi a-Ghaib* atau *Tahfiz Qur'an*, yaitu level terakhir yang diikuti oleh santri setelah menuntaskan level yang kedua dan memiliki minat untuk melanjutkan hafalan sampai sempurna 30 juz.

Level satu dan dua memiliki target minimal yang harus dicapai dalam tiga semester atau dalam kurun waktu satu setengah tahun. *Pertama*, level *Juz Amma* diselesaikan setidaknya dalam tiga semester, dengan rincian: semester ganjil kelas X harus menyelesaikan hafalan dari awal juz 30 sampai surat al-Bayyinah, semester genap kelas X dilanjutkan hingga surat al-Thariq kemudian semester ganjil kelas XI dilanjutkan sampai hatam juz 30. Untuk level *bi al-Nadhar*, semester genap kelas XI dimulai dari juz I-10, semester ganjil kelas XII dari juz 11-20 kemudian semester genap kelas XII mulai juz 21-30. (Jahidin, komunikasi pribadi, 12 Mei 2023)

2. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan program wajib lainnya yang harus diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya dengan materi yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri. Dalam kegiatan ini, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tingkat *Awaliah* dan *Wustha*. Materi yang dipelajari di tingkat *Awaliah* antara lain ilmu tauhid, fiqih, nahwu, sharraf dan tajwid dengan kitab pegangan seperti *Aqidatul Awam*, *Safinah*, *Jurmiyah* dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tingkat *Wustha*, disediakan kajian tentang fiqih, nahwu dan tajwid, dengan rujukan utama berupa kitab *Fathul Qarib*, *Mutammimah* dan sebeagainya. (Jahidin, komunikasi pribadi, 12 Mei 2023)

Pesantren Darul Ulum memiliki kegiatan yang sangat menunjang terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter di luar jam aktif sekolah formal berupa pengajian kitab kuning, tilawah dan tartil Qur'an, serta pembacaan shalawat maulid dan burdah. (Observasi langsung, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023) Selain kegiatan keagamaan tadi, adapula program ekstra yang dapat menunjang pendidikan karakter, seperti olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan lainnya. Hal itu sebagaimana ditegaskan langsung oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah dalam rangka membentuk karakter di luar jam pelajaran formal:

Berbagai program ekstrakurikuler atau di luar jam pelajaran sekolah formal yang ada di Pesantren memang tujuan utamanya untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian santri, baik melalui program keagamaan seperti pengajian kitab, olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan lainnya yang sekiranya dapat membantu proses internalisasi pendidikan karakter kepada santri. Sebagai sebuah pesantren yang notabene merupakan basis ilmu-ilmu keagamaan, tentu kurikulum pesantren ini menitik beratkan pada materi-materi agama, sehingga ada pengajian kitab, musyawarah kitab dan sebagainya. (Dokumentasi, *Kitab Kuning Pegangan Santri PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang*.) Membentuk kepribadian santri yang baik kan bisa dilakukan dengan apa saja, tidak melulu harus secara formal dengan duduk di bangku kelas. Pesantren sendiri menyesuaikan program dengan kondisi santri. Mereka ada yang suka belajar kitab, ada yang gemar berolahraga, ada juga kan yang suka bidang kesenian. Jadi melalui program-

program pengembangan dan tambahan seperti itu, coba kita tanamkan nilai-nilai kepribadian sebagai seorang santri. Jadi lambat laun mereka dapat berpikir secara mandiri, bagaimana seharusnya berhubungan dengan tuhan, bagaimana mereka membangun interaksi dengan teman-teman yang lain, dan termasuk juga bagaimana mereka mengolah emosi dan menyadari karakter mereka sendiri. (Ketua Yayasan, komunikasi pribadi, 12 Juni 2023)

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh para pengurus dan ustaz di atas perlu mendapatkan respon dan dukungan dari seluruh wali santri agar unsur-unsur dalam dunia pendidikan berfungsi secara maksimal. Kegiatan-kegiatan tersebut juga harus ditanggapi oleh wali santri, karena sejatinya lembaga pendidikan harus diawasi juga oleh masyarakat umum, jadi apabila terdapat program yang tidak sesuai dengan kondisi santri atau dianggap kurang efektif, maka siapa aja berhak untuk memberikan kritik konstruktif dan saran demi kemajuan dunia pendidikan.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang atau direncanakan oleh pesantren tentu saja merupakan langkah terbaik yang diputuskan bersama oleh pihak yayasan dan para pengurus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program-program yang diselenggarakan oleh pihak pesantren diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses internalisasi karakter ke dalam diri santri, sehingga dapat menjadi pribadi yang religius, mandiri, berwawasan luas, kreatif dan adaptif terhadap kondisi lingkungan masyarakat di sekitar mereka. (Haryadi, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023)

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa implementasi dari pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam kepribadian Rasulullah Saw. yang setiap tindakan, perbuatan dan kebijakannya menyemai nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak yang mulia dan bijaksana, maka di lingkungan Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah dilaksanakan kegiatan rutin bahkan dari level yang dianggap remeh-temeh seperti berjabat tangan kepada para ustaz dan ustazah dan membiasakan diri

untuk selalu mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan baik. Selain itu, sikap-sikap spontan juga sejak dini ditanamkan kepada seluruh santri, seperti membiasakan diri dengan 3S, yaitu sapa, salam, dan senyum. Hal ini untuk menunjang kegiatan lain yang lebih serius, semisal tartil Qur'an, tilawah Qur'an, zikir Ratib al-Attas, di samping kegiatan olahraga yang banyak digemari oleh santri. Maka dari pada itu, kegiatan-kegiatan di atas sudah termasuk mengamalkan perbuatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya, walaupun masih banyak kekurangan yang harus terus diperbaiki di kemudian hari.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan observasi dalam tulisan ini -terlepas dari kegiatan-kegiatan lain penulis- yaitu sekitar 2 bulan, terhitung sejak tanggal 30 April hingga 30 Juni 2023. Waktu dua bulan dimaksimalkan untuk menelaah pencapaian pendidikan karakter sebagaimana uraian dalam program-program di atas. Proses pendidikan dan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam materi pelajaran nasional dan muatan lokal, melalui pembiasaan diri dalam bentuk kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan dan kegiatan penunjang. (Observasi langsung, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023)

Untuk merealisasikan proses pendidikan karakter, Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah memberlakukan sistem pengkondisian dengan cara menyediakan sarana dan prasarana secara lengkap dan memadai. Sehubungan dengan itu, pihak pesantren menyiapkan berbagai fasilitas yang bisa mempermudah terciptanya karakter dalam diri santri, semisal adanya masjid dengan berbagai kelengkapannya sebagai sarana dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang religius sesuai dengan latar belakang mereka sebagai santri. Dengan masjid inilah mereka dididik untuk senantiasa menjadi pribadi yang istiqamah terutama dalam melaksanakan salat secara berjamaah lima waktu yang bisa ditambah dengan shalat sunah seperti salat sunah Rawatib, Duha, Tahajjud dan

berbagai salat sunah lainnya. (Observasi langsung, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023)

Kegiatan keagamaan santri di atas tidak lepas dari bimbingan, pendampingan dan pengawasan dari para ustaz dan ustazah, karena dikhawatirkan santri bisa melanggar dengan lalai untuk melaksanakannya. Selain melakukan pemantauan kepada para santri, mereka juga dituntut untuk bisa memberikan contoh yang baik dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal itu pada dasarnya juga memudahkan mereka untuk dapat menilai masing-masing santri ketika mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Hal demikian diungkapkan secara tersurat oleh ustaz Ali Baiti:

“Saya sebagai ustaz di pesantren ini dibebani tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan keagamaan santri seperti pelaksanaan salat wajib dan sunnah yang memang perlu pendampingan secara serius untuk memastikan mereka benar-benar mengikuti program, sehingga dari situ dapat diketahui santri yang benar-benar memiliki karakter religius dan jiwa yang baik serta mana santri yang tidak taat terhadap aturan yang disebabkan oleh salahnya mereka dalam memilih pergaulan. Sebagian ada yang rajin, tetapi sebagian yang lain ada yang nakal. Santri yang nakal selalu saja menemukan alasan untuk tidak mengikuti program keagamaan, baik dengan alasan sakit demam, pusing dan sebagainya, padahal di luar jam aktif program pesantren, mereka terlihat sehat seperti biasa” (Baiti, komunikasi pribadi, 17 Mei 2023)

Ustaz yang bertugas membimbing kegiatan harian santri di pesantren harus menanamkan sikap sabar, ikhlas, dan rela berkorban untuk mengabdikan kepada pesantren agar rangkaian kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang sudah ditentukan oleh yayasan berjalan secara maksimal. Dengan begitu, secara tidak langsung, santri memperoleh pendidikan karakter yang baik dari para ustaz, sehingga mereka dapat meniru akhlakul karimah yang ditunjukkan oleh para ustaz dalam perilaku sehari-hari. Harapan agar para ustaz ikhlas mengabdikan kepada pesantren disampaikan dalam pernyataan ketua yayasan, yaitu ustaz Ali Baiti:

“Seluruh ustaz yang bertugas di pesantren ini, saya harapkan untuk terus bisa mendampingi santri dalam melaksanakan kegiatan

apapun agar santri dapat mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pesantren dengan maksimal. Kegiatan tersebut merupakan turunan dari visi-misi dan peraturan pesantren yang harus dipatuhi oleh santri dengan cara ikut aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, baik oleh mereka secara sepintas dianggap penting atau tidak, karena sejatinya pendidikan karakter harus didasarkan pada hal-hal yang wajib dan sunah.” (Ketua Yayasan, komunikasi pribadi, 12 Juni 2023)

Ketua yayasan juga menjelaskan, jika seluruh santri yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah diwajibkan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam rangka membentuk karakter yang baik mulai dari hal-hal yang mendasar, karena kegiatan yang dijalankan oleh pesantren tidak lain bertujuan untuk memperbaiki tabiat dan karakter buruk agar tidak dibawa ketika mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Maka dari itu, seluruh ustaz yang bertugas dituntut untuk dapat mendidik santri dari hal yang paling kecil, yaitu perihal ibadah, mengaji, sopan dan santu, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Kegiatan Pembelajaran

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri yang baik di Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri dengan cara-acara berikut: (Observasi langsung, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023)

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah. Kegiatan tersebut berupa salaman dan mencium tangan guru setiap hari ketika guru tiba dan sebelum menaikkan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tawadu para santri kepada guru dan orang-orang yang lebih tua dari mereka.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan tindakan langsung yang diambil oleh guru atau ustaz ketika melihat adanya sikap yang tidak baik yang ditunjukkan oleh para santri. Saat itulah para guru melakukan koreksi dengan menegur dan menindak santri yang bersangkutan sehingga tidak mengulangi lagi di kemudian hari.

Kegiatan spontan yang dimaksud di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah berupa kebiasaan 3-S (senyum, salam dan sapa). Kegiatan spontan atau 3-S ini dilakukan bilamana melihat santri yang dengan taat membuang sampah pada tempatnya, tertib dan tidak membuat gaduh pada saat jam pelajaran, tertib dalam berpakaian atau seragam sekolah, bersikap sopan dan santun, dan berbagai sikap mulia lainnya. Namun jika yang dilakukan santri menyalahi sikap-sikap yang demikian, maka ustaz atau santri yang lain yang kebetulan menjumpainya memiliki kewajiban untuk menegur mereka. Dari adanya kegiatan spontan seperti ini, diharapkan akan membentuk karakter asli sebagai santri, sehingga sikap peduli lingkungan, disiplin dan penuh tanggung jawab akan tertanam dalam diri mereka.

c. Contoh dan Keteladanan

Ustaz dan guru di pesantren harus menjadi *role model* atau penutan bagi para santri. Karena setiap santri diwajibkan untuk menaati aturan dan mengikuti kegiatan rutin kepesantrenan, maka para ustaz harus berada di garda terdepan untuk memberikan contoh kepada mereka. Keteladanan dari para ustaz bisa diwujudkan dalam bentuk kerja keras, kejujuran, keistiqamahan, kesopanan dalam bersikap, bertutur kata dan berpakaian, perhatian dan kasih sayang kepada yang lebih muda, serta selalu hadir dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan kepesantrenan. (Observasi langsung, komunikasi pribadi, 15 Mei 2023)

Dari berbagai praktek keteladanan dari ustaz kepada para santri di atas, diharapkan agar para santri dapat meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh ustaz. Dengan begitu, proses dan pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya dibebankan kepada santri, melainkan jauh sebelum itu, para ustaz telah melakukannya secara tekun dan istiqamah, sehingga jika hal ini berjalan maksimal di antara keduanya, maka pasti akan menciptakan generasi yang religius dan beradab sebagai karakter khas dari seorang santri.

d. Keteraturan dan Pengkondisian

Bentuk pengkondisian yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah adalah keteraturan dalam berbagai hal, seperti kondisi kamar mandi dan toilet yang selalu bersih dan rapi, tersedianya fasilitas kebersihan yang memadai, fasilitas belajar yang baik dan teratur, yang semuanya membuat suasana sekolah tampak selalu nyaman dan asri. Kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan merupakan salah satu hal mendasar yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri, sehingga mereka akan menjaga dan memperbaiki lingkungan kelak ketika kembali ke rumahnya masing-masing. (Sayuti, komunikasi pribadi, 21 Mei 2023)

3. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kebudayaan Pesantren

Selain dengan program-program di atas, proses internalisasi nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan kebudayaan di pesantren di luar jam aktif sekolah formal (termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler). Waktu pelaksanaan kegiatan kebudayaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah menyesuaikan dengan program kepesantrenan lain yang sekiranya tidak saling berbenturan. Sebagian dilaksanakan setelah jam aktif sekolah formal, sebagian di sore hari, di malam hari, atau di hari-hari libur sekolah formal.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam kegiatan kebudayaan pesantren antara lain pelatihan tilawah dan tartil Al-Qur'an, pembacaan Maulid Habsyi serta pembacaan Burdah yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas santri dan menambah wawasan mereka. Dalam pelaksanaannya, para santri dibimbing oleh para ustaz atau senior yang dianggap mampu serta mereka dituntut untuk senantiasa aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dari kegiatan ini, diharapkan pula akan tertanam nilai-nilai religius pada diri santri sehingga akan membentuk karakter dan jati diri mereka sebagai seorang santri yang memiliki wawasan keagamaan yang kuat. (Sayuti, komunikasi pribadi, 21 Mei 2023)

Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang

Dari penjabaran di atas, merujuk pada 18 nilai-nilai karakter yang membentuk karakter seseorang, setidaknya santri Pondok Pesantren Darul Ulum telah mampu menerapkan dan menanamkan 10 nilai ke dalam diri mereka, yaitu religius, disiplin, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bersikap toleran, ramah terhadap sahabat, selalu jujur, mandiri, pekerja keras, bertanggung jawab dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini akan menjadi catatan untuk terus ditingkatkan sehingga dapat menanamkan keseluruhan nilai yang 18 ke dalam diri santri. Proses internalisasi keseluruhan 18 nilai pembentuk karakter santri akan terwujud bilamana seluruh komponen pesantren berkerja lebih maksimal di masa yang akan datang, baik dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik, melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana, atau mengevaluasi berbagai kekurangan dari program-program pesantren yang dianggap masih bisa ditingkatkan.

Evaluasi terhadap berbagai program kepesantrenan mutlak perlu dilakukan, terutama program-program yang sangat membantu terhadap proses terbentuknya karakter, pola pikir, sikap dan emosi santri. Hal ini sebagaimana dijabarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* di mana menurutnya karakter santri bisa meliputi sikap, pola pikir dan emosi yang memengaruhi perilakunya selama di pesantren sehingga tertanam menjadi watak yang melekat dan dibawa ke manapun setelah mereka keluar dari pesantren.

Proses pembentukan kepribadian siswa atau santri yang baik tentu butuh strategi khusus dari siapapun yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kembangkan karakter mereka, dalam hal ini tentu para ustaz pesantren dan guru di sekolah. Kepribadian baik yang sudah tertanam akan mampu membentengi mereka dari pengaruh negatif budaya luar. Dalam arti, bagaimanapun perubahan zaman dan menjadi apapun mereka kelak, mereka akan tetap menjadi diri mereka yang asli, yang selalu memegang teguh nilai-nilai kepesantrenan dengan tetap berakhlakul

karimah, bersikap sopan santun kepada yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda, yang semuanya terlahir dari latihan, *rayadlah*, *mujahadah* dan kebiasaan mereka selama di pesantren. (Dhofier, 2011)

Berkat jerih payah para guru, ustaz, pengurus dan kesadaran para santri sendiri untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik, lambat laun para santri Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki kepribadian luhur yang kuat dibuktikan dengan sikap mereka yang senantiasa ramah, sopan dan santun, serta tawadu kepada guru dan kiai. Selain itu, dari berbagai program yang menunjang terbentuknya kepribadian santri yang digerakkan secara masif oleh pesantren, mereka terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif dalam keseharian. Mereka dengan sendirinya terbiasa tepat waktu, akrab dengan sesama, mengawali setiap kegiatan dengan doa, menjaga kondusifitas saat jam belajar berlangsung, mematuhi tata tertib kepesantrenan, melaksanakan tugas piket secara teratur sesuai jadwal, dan yang tak kalah penting adalah selalu hadir tepat waktu pada saat salat berjamaah.

Kesimpulan

Perencanaan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan setidaknya harus memuat tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan tiga hal inilah proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara baik dan sistematis yang nantinya akan mendorong terwujudnya 18 unsur pembentuk kepribadian peserta didik. Untuk menunjang internalisasi pendidikan karakter bagi santri, Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang merancang beberapa program seperti pengajian kitab kuning, tilawah dan tartil Qur'an, serta pembacaan shalawat maulid dan burdah. Selain kegiatan keagamaan tadi, adapula program ekstra yang dapat menunjang pendidikan karakter, seperti olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan lainnya.

Secara umum, kegiatan untuk menunjang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum dibagi ke dalam dua waktu, yaitu pada saat jam aktif sekolah dan di luar jam sekolah (intra dan ekstrakurikuler). Pembentukan karakter pada jam aktif sekolah diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran nasional dan

muatan lokal serta melalui pembiasaan diri, baik dalam bentuk kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan maupun kegiatan penunjang. Sedangkan proses internalisasi karakter siswa atau santri di luar jam aktif sekolah dilakukan melalui kegiatan kebudayaan di pesantren sekiranya tidak berbenturan dengan program kepesantrenan lain. Sebagian dilaksanakan setelah jam aktif sekolah formal, sebagian di sore hari, di malam hari, atau di hari-hari libur sekolah formal. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud antara lain pelatihan tilawah dan tartil Al-Qur'an, pembacaan Maulid Habsyi serta pembacaan Burdah.

Pada akhirnya, dari 18 nilai-nilai karakter yang membentuk karakter seseorang, setidaknya santri Pondok Pesantren Darul Ulum telah mampu menerapkan 10 nilai ke dalam diri mereka yaitu religius, disiplin, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bersikap toleran, ramah terhadap sahabat, selalu jujur, mandiri, pekerja keras, bertanggung jawab dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini tentu merupakan hasil dari jerih payah para guru, ustaz, pengurus dan kesadaran para santri sendiri untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga lambat laun para santri Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki kepribadian luhur yang kuat dibuktikan dengan sikap mereka yang senantiasa ramah, sopan dan santun, serta tawadu kepada guru dan kiai. Selain itu, dari berbagai program yang menunjang terbentuknya kepribadian santri yang digerakkan secara masif oleh pesantren, mereka terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif dalam keseharian. Mereka dengan sendirinya terbiasa tepat waktu, akrab dengan sesama, mengawali setiap kegiatan dengan doa, menjaga kondusifitas saat jam belajar berlangsung, mematuhi tata tertib kepesantrenan, dan yang tak kalah penting adalah selalu hadir tepat waktu pada saat salat berjamaah.

Daftar Pustaka

- Bukhori, I. (t.t.). *Shahih Bukhori: Vol. juz 1*. Taha Putra.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3SE.
- Dokumentasi, *Kitab Kuning Pegangan Santri PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang*. (t.t.).
- Haryadi. (2023, Mei 15). *Wali Santri Tingkat Wustha, Wawancara Langsung di Lingkungan PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah*, [Komunikasi pribadi].

- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Ketua Yayasan. (2023, Juni 12). *Wawancara dengan Ketua Yayasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah*, [Komunikasi pribadi].
- Lickona, T. (2016a). *Educating for Character*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2016b). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Masyhud, S., & Khusnurdilo, Moh. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Mujib, A., & Jusuf, M. (2009). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Pustaka Press.
- Observasi langsung. (2023, Mei 15). *Tentang Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah*, [Komunikasi pribadi].
- Ustaz Ahmad Sayuti. (2023, Mei 21). *Wawancara di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah*, [Komunikasi pribadi].
- Ustaz. Ali Baiti. (2023, Mei 17). *Wawancara Langsung di PP. Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang*, [Komunikasi pribadi].
- Ustaz Riyan Jahidin. (2023, Mei 12). *Wawancara di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah*, [Komunikasi pribadi].